

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pertanian

Kajian pertanian dalam geografi pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang; lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yaitu tanaman dan peternakan, pengagihan *output* dan *input* yang diperlukan untuk produksi seperti ladang (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain (Banowati and Sriyanto 2019). Dilihat dari pengertiannya, geografi pertanian termasuk dalam kelompok geografi manusia atau sosial. Geografi sosial penekanan kajiannya pada aspek aktivitas manusia dalam konteks keruangan, karakteristik penduduknya dalam menyikapi alam, organisasi sosial yang terbentuk sehubungan dengan sikapnya bermasyarakat, dan kebudayaan yang unik dari aktivitasnya tersebut.

Kajian geografi dapat dilihat dari sisi ekonomi (geografi ekonomi) atau bagian dari geografi sosial, berkaitan dengan pertanian sebagai suatu sistem keruangan merupakan perpaduan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini merupakan akibat dari fakta bahwa manusia ataupun kelompok manusia bertempat tinggal di suatu ruang atau wilayah. Aspek keruangan sesuai dengan pengertian di atas merupakan pengaruh variabel *independent* dan *dependent*, selanjutnya dikaji lebih spesifik adalah hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungan yang berwujud kegiatan memanfaatkan sumber daya alam sebagai budidaya atau aktivitas manusia dalam ruang di permukaan bumi.

- 1) Pertanian. Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, atau dalam arti luasnya merupakan segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan. Awal kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai

mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturan dalam pemenuhan kebutuhannya (Banowati and Sriyanto 2019).

- 2) Karakteristik Pertanian. Pertanian dapat dikatakan mulai ada bersamaan dengan adanya faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman yang diatur atau ditangani oleh manusia. Semakin banyak faktor yang ditangani serta intensif penanganannya, makin tinggi teknologinya. Penanganan manusia terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan tanaman yang diusahakan memberikan hasil yang optimal secara ekonomis dan ekologis.

Usaha dalam meningkatkan produksi pertanian di suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan hasil dan meningkatkan luas panen. Meningkatkan hasil pertanian dapat dilakukan dengan mengatur semua faktor sebaik mungkin. Kemudian untuk meningkatkan luas panen dapat dilakukan dengan meningkatkan luas tanaman dan menekan kegagalan panen yaitu dengan cara yang disebut ekstensifikasi. Beberapa sifat atau karakteristik pertanian sebagai kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan:

- a) Pertanian memerlukan tempat yang luas.
- b) Jenis usaha, potensi, dan hasil pertanian berbeda satu tempat dengan yang lain.
- c) Kegiatan dan produksi pertanian bersifat musiman.
- d) Suatu perubahan dalam suatu tindakan memerlukan perubahan juga dalam hal lain.
- e) Pertanian modern selalu berubah.

2.1.2 Karakteristik Pedesaan

Desa adalah pemukiman manusia yang letaknya berada di luar kota dan masyarakatnya berjiwa agraris. Desa menjadi tempat atau daerah di mana masyarakat berkumpul dan hidup bersama dan mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka. Secara geografis, sebagai penghuni desa

selalu melakukan adaptasi spatial dan ekologis dengan kegiatannya mengacu pada jiwa agraris (N. Daldjoeni, 2020).

Pada dasarnya kehidupan masyarakat di pedesaan terikat dengan budaya asli desa dan diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Salah satu karakteristik wilayah pedesaan yaitu kearifan lokal, dimana proses adaptasi masyarakat dalam menjalani kehidupan terbentuk. Kondisi masyarakat pedesaan di Indonesia saat ini sangat beragam, seperti perpindahan ladang, petani yang mulai menetap, desa wisata, desa industri, perubahan mata pencaharian juga disertai dengan adanya fasilitas modern.

Kondisi geografis menjadi salah satu faktor latarbelakang persebaran desa, berpengaruh pada ciri-ciri kehidupan masyarakat yang menjadi penghuninya. Menurut (N. Daldjoeni, 2020, hlm. 55–56) ciri-ciri kehidupan masyarakat desa diuraikan pokok-pokoknya sebagai berikut.

- 1) Desa dan masyarakatnya erat sekali hubungannya dengan alam. Terutama iklim yang pengaruhnya nampak pada permusimannya, seakan-akan mengatur kegiatan manusia dalam bertani.
- 2) Penduduk di desa merupakan satu unit sosial dan unit kerja. Jumlah mereka relatif tidaklah besar dan struktur ekonomi pada umumnya agraris.
- 3) Masyarakat desa mewujudkan suatu paguyuban atau menurut sosiologi suatu *gemeinschaft* di mana ikatan kekeluargaan di desa erat. Sementara itu proses sosial, perubahannya yang dimaksud, berjalan lambat. Juga kontrol kemasyarakatannya di desa lebih ditentukan oleh adat, moral, dan hukum yang informal.

Potensi lokal dapat diartikan sebagai daya, kapasitas, kekuatan, maupun kemampuan suatu desa agar dapat dikembangkan sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat lokal. Adapun sumber daya manusia dan sumber daya alam menjadi komponen penting dari potensi desa. Sumber daya manusia memiliki peran sebagai subjek dalam pembangunan sadar dalam kepedulian masyarakat. Untuk sumber daya alam memiliki peran sebagai kekayaan bentang alam yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka dan dapat berkontribusi pada potensi lokal (Endah, Galuh, and Lokal 2020).

Menurut R. Bintaro dalam (Paryitno et al. 2022:83) desa mempunyai potensi yang dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi non fisik.

a) Potensi fisik desa terdiri atas:

1. Tanah, sebagai sumber mineral maupun tambang, sumber tanaman, sumber pangan maupun sebagai tempat berpijak tempat tinggal manusia.
2. Iklim, sebagai unsur penting yang menentukan kegiatan agraris pertanian masyarakat desa.
3. Air, sebagai unsur penting khususnya untuk keperluan irigasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.
4. Ternak, sebagai sumber bahan makanan, sumber tenaga dan pendapatan masyarakat.
5. Manusia, meliputi sumber daya manusia sebagai tenaga kerja, pengolah lahan dan produsen.

b) Potensi non fisik desa terdiri atas:

1. Masyarakat pedesaan memiliki sifat gotong royong dan saling membantu.
2. Lembaga-lembaga, organisasi sosial dan Pendidikan yang memajukan masyarakat.
3. Aparatur desa yang menjaga keamanan serta ketertiban untuk kelancaran pemerintahan di desa.

2.1.3 Sistem Pertanian di Indonesia

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki variasi lahan pertanian yang beragam. Salah satu faktor yang mempengaruhi keanekaragaman lahan pertanian di Indonesia adalah faktor geografis. Kondisi geografis yang sangat beragam tersebut menentukan jenis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat setempat yang ada di Indonesia (Banowati and Sriyanto 2019:41). Beberapa sistem pertanian di Indonesia sebagai berikut.

- 1) Sistem ladang merupakan sistem pertanian primitif peralihan dari tahap budaya pengumpul ke tahap budaya penanam. Pengolahan tanahnya sangat minimum, produktivitas bergantung kepada ketersediaan lapisan humus yang ada, yang terjadi karena sistem hutan. Sistem ini pada umumnya terdapat di daerah yang berpenduduk sedikit dengan ketersediaan lahan tak terbatas. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, seperti padi, jagung, atau umbi-umbian.
- 2) Sistem tegal pekarangan berkembang di lahan-lahan kering, yang jauh dari sumber-sumber air yang cukup. Sistem ini diusahakan orang setelah mereka menetap lama di wilayah tersebut, walaupun demikian tingkatan pengusahaannya rendah. Pengelolaan tegal pada umumnya jarang menggunakan tenaga yang intensif, jarang ada yang menggunakan tenaga hewan. Tanaman-tanaman yang diusahakan terutama tanaman yang tahan kekeringan dan pohon-pohonan.
- 3) Sistem sawah merupakan teknik budidaya yang tinggi terutama dalam pengolahan tanah dan pengelolaan air, sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi, sehingga kesuburan tanah dapat dipertahankan. Ini dicapai dengan sistem pengairan yang sinambung dan drainase yang baik. Sistem sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik padi maupun palawija. Di beberapa daerah, pertanian tebu dan tembakau menggunakan sistem sawah.
- 4) Sistem perkebunan terdiri dari perkebunan rakyat maupun perkebunan besar (*estate*) yang dulu milik swasta asing dan sekarang kebanyakan perusahaan negara, berkembang karena kebutuhan tanaman ekspor. Dimulai dengan bahan-bahan ekspor seperti karet, kopi, teh, dan coklat yang merupakan hasil utama, sampai sekarang sistem perkebunan berkembang dengan manajemen yang industri pertanian.

Sistem pertanian di Indonesia lebih khusus lagi dapat dilihat melalui tipologi pertanian yang dikemukakan oleh Mubyanto (Rahardjo, 2017, hlm. 136) yaitu tipe pertanian rakyat dan perusahaan rakyat. Pertanian rakyat diusahakan untuk pertanian keluarga, baik yang subsisten maupun setengah

subsisten. Perusahaan pertanian merupakan usaha yang bersifat komersial, seperti dalam perkebunan modern. Pertanian rakyat memiliki ciri yaitu berskala kecil dan untuk kepentingan keluarga hasil pertaniannya, mencakup kegiatan pertanian pangan (padi dan palawija) dan hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan). Usaha tani pertanian rakyat juga mencakup kegiatan peternakan, perikanan, maupun kegiatan mencari hasil-hasil hutan sebagai usaha tambahan.

2.1.4 Perkebunan

a) Lahan Perkebunan

Perkebunan adalah serangkaian kegiatan yang membudidayakan tumbuhan tertentu di tanah dan media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tumbuhan tersebut. Lahan perkebunan merupakan lahan usaha yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan dalam skala besar dan dipasarkan. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti kakao, kelapa, teh, kelapa sawit, lada salak, dan kopi (Herwindo, 2012) dalam (Suprianto, R. D. Sunaryo, 2018).

Menurut Sardjono dalam (Hafif, 2020) komoditas perkebunan yang ada di Indonesia dikembangkan pada dua jenis tanah, yaitu jenis tanah mineral dan jenis tanah gambut dengan tantangan pengelolaan yang berbeda. Luas tanah yang digunakan untuk komoditas perkebunan mencapai 26,5 juta ha (Badan Pusat Statistik, 2018), dengan 1,7 – 1,9 juta ha diantaranya merupakan penggunaan lahan perkebunan pada tanah gambut.

Tanah mineral merupakan tanah yang berasal dari hasil pelapukan bahan induk karena adanya interaksi faktor relief, iklim, organisme dan waktu. Tanah mineral pada areal perkebunan di bawah iklim tropis basah masuk kedalam kategori tanah jenis podsolik dan kambisol (Hafif, 2020). Tanah gambut (organosol) merupakan jenis tanah yang berasal dari bahan induk bahan organik. Sifat tanah gambut tidak terjadi diferensiasi horizon

secara jelas, warna cokelat kehitaman, ketebalan tanah lebih dari 50 cm, kandungan organik lebih dari 30% untuk tanah tekstur lempung dan lebih dari 20% untuk tanah bertekstur pasir, umumnya bersifat sangat asam (pH 4,0) dan kandungan unsur hara tersedia rendah (Sartohadi et al. 2016:115).

b) Bentuk Usaha Lahan Perkebunan

Bentuk usaha perkebunan terdiri atas dua bagian (Wachjar, 2019).

- Perkebunan rakyat yaitu perkebunan yang memiliki ciri luas tanah yang diusahakan kecil (≤ 2 ha) dan maksimal tanahnya 25 ha di atas tanah milik sendiri atau tanah adat, tingkat teknologi sederhana, dan pada umumnya masih berada di taraf subsisten.
- Perkebunan besar yaitu perkebunan dengan ciri memiliki luas tanah diatas 25 ha sampai dengan puluhan ribu hektar, biasanya pemiliknya memiliki badan hukum (perseroan terbatas), di atas tanah berbentuk hak guna usaha, memiliki prinsip manajemen usaha, menggunakan teknologi yang canggih dan maju, memiliki tenaga kerja (buruh) tetap dan berorientasi pada bisnis (*business oriented*). Perkebunan besar terbagi lagi menjadi dua yaitu perkebunan besar negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS).

2.1.5 Sapta Usaha Tani

Usaha pengembangan teknologi pertanian yang disebut revolusi hijau memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi pangan. Hal ini merupakan mekanisme pertanian, yang berawal dari pertanian tradisional berubah menjadi pertanian modern yang menggunakan teknologi yang lebih maju. Revolusi hijau dilakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi (Syahrantau and Rano 2017).

Menurut Departemen Pertanian (2004) dalam (Rahayu and Karyana 2019) insentififikasi merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas dari sumberdaya usaha tani yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, penghematan dari peningkatan devisa serta mempertahankan pelestarian sumber daya alam. Sapta usaha tani merupakan serangkaian kegiatan usaha tani yang diawali dari

proses penanaman hingga pasca panen, terdiri dari tujuh usaha dalam proses produksi pertanian yaitu sebagai berikut.

- 1) Penggunaan benih unggul
- 2) Pemberian pupuk
- 3) Perbaikan teknik bercocok tanam
- 4) Pengendalian organisme pengganggu tanaman
- 5) Penyediaan dan pengaturan air
- 6) Panen
- 7) Pasca panen

2.1.6 Aktivitas Budidaya Salak

Adapun tahapan teknik budidaya salak menurut (Wijayanti, 2019) terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan diantaranya:

a) Pembibitan

1. Penyiapan Bibit

Pembibitan salak perlu memerhatikan sifat-sifat genetiknya karena sangat mempengaruhi kualitas buah yang akan dihasilkan. Secara alami dapat diketahui adanya tanaman salak yang selalu berbunga jantan. Tanaman jenis ini tidak mampu menghasilkan buah. Untuk mendapatkan bibit salak yang dapat berproduksi dilakukan secara generatif (biji salak) dan vegetatif (tunas anakan).

Pembibitan generatif (biji salak) memiliki kelemahan yaitu waktu berbuahnya lebih lama, tidak selalu mempunyai sifat-sifat genetis dan unggul yang sama dengan pohon induknya dan tidak dapat dipastikan apakah bibit tersebut akan menjadi tanaman betina atau justru menjadi tanaman jantan.

Bibit vegetatif dapat diperoleh dengan memisahkan anakan baik secara langsung maupun memisahkan anakan secara buatan (cangkok). Bibit ini mempunyai keuntungan, antara lain, hasil tanaman yang diperoleh sifatnya pasti sama dengan pohon induknya, dapat dipastikan terlebih dahulu kelamin tanaman (jantan/betina), cepat berbunga dan berbuah serta hasilnya lebih seragam.

2. Pemindahan Bibit

Bibit dari biji setelah berumur 4 bulan baru dapat dipindahkan ke lahan pertanian. Sedangkan untuk bibit semaian dari anakan, setelah 6 bulan bibit baru bisa dipindahkan ke lapangan.

b) Pengolahan Lahan

Sebelum melakukan penanaman, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengolahan tanah. Tujuannya yaitu untuk menggemburkan tanah agar menjadi media tumbuh yang baik bagi tanaman salak dan membersihkan tumbuhan pengganggu (gulma). Penetapan areal untuk perkebunan salak harus tetap memperhatikan faktor kemudahan transportasi dan sumber air.

Sumber air dapat berupa kolam air atau drainase disekitar kebun salak. Kolam air berfungsi untuk penyediaan air irigasi kebun salak pada musim kemarau. Dan drainase berfungsi untuk mengalirkan air pada musim hujan, karena salak tidak tahan dengan genangan air dan tidak tahan dengan kekirangan oleh sebab itu dibuatkan kolam air untuk mengalirkan air melalui drainase.

c) Teknik Penanaman

1. Pembuatan Lubang Tanam. Pembuatan lubang tanam diawali dengan pencangkulan sedalam ± 30 cm, dan dilakukan 3-4 minggu sebelum masa tanam. Untuk mempersiapkan lubang-lubang tanaman, ada dua cara yaitu:
 - a. Penggalian langsung. Ukuran tiap lubang panjang 60 cm, lebar 60 cm dan dalam 60 cm. Pada tanah-tanah cangkulan tersebut diberi pupuk kandang sebanyak 5-7 kg/lubang tanam. Sedangkan jarak tanamnya sekitar 2 meter x 2 meter atau 2,5 meter x 2,5 meter.
 - b. Penggalian tidak langsung. Untuk daerah yang baru pertama kali hendak ditanami salak, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat bedengan. Ukuran bedengan adalah lebar 2 meter-2,5 meter tinggi ± 30 cm, dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan. Jarak antar bedengan sekitar 60-80 cm. Bersamaan

dengan pembuatan bedengan, pupuk kandang dimasukkan ke dalam tanah sekitar 20-30 ton/ha. Selanjutnya dibuatkan lubang tanam berukuran panjang 30 cm, lebar 30 cm dan dalam 30 cm. Jarak tanam antara 2 meter x 2 meter atau 2,5 meter x 2,5 meter.

2. Tanaman Pelindung. Tanaman salak di tahap awal pertumbuhannya tidak dapat terkena sinar matahari langsung, maka biasanya dibuatkan tanaman pelindung satu tahun sebelum tanaman salak ditanam. Untuk jenis tanaman pelindung ini dapat menggunakan lamtoro, dadap, turi atau tanaman pelindung lainnya.
3. Cara Penanaman. Penanaman dalam hal ini yaitu memindahkan bibit dari polibag ke lahan. Hal yang perlu diperhatikan untuk penanaman bibit adalah waktu penanaman dan jumlah bibit yang akan ditanam. Penanaman salak umumnya dilakukan pada awal musim hujan yaitu pada bulan November atau Desember.
4. Seleksi tanaman jantan dan betina. Tanaman salak merupakan tanaman berumah dua, maka perlu diperhatikan jenis tanaman betina dan jantan sebelum penanaman. Tang menghasilkan buah adalah tanaman yang berjenis kelamin betina. Meski demikian, tanaman jantan juga diperlukan sebagai pejantan dalam penyerbukan. Perbandingan ideal, setiap satu tanaman jantan bisa menyerbuk 10 tanaman betina. Sebaliknya, jangan terlalu banyak menanam tanaman jantan dalam satu lahan agar mendapatkan hasil yang optimal. Jika menanam dari bibit vegetatif, posisi tanaman bisa diatur sedemikian rupa karena sudah diketahui mana yang jantan dan betina. Tapi jika menggunakan bibit generatif, jenis kelamin tanaman baru diketahui saat tanaman berbunga. Posisi tanam yang ideal, salak jantan sebaiknya ditanam di tepi lahan, karena akan mudah tertiuip angin sehingga membantu penyerbukan. Selain itu juga berfungsi sebagai pagar kebun.
5. Jumlah bibit. Jika bibit salak merupakan hasil perbanyakan dari biji, di tiap lubang tanam diberi 2 rumpun, sebab tidak diketahui jenis

kelamin dari tiap rumpun tanaman salak tersebut. Jika bibit tanaman salak berasal dari bibit cangkakan, maka untuk setiap lubang tanam hanya diberi satu rumpun bibit tanaman salak, karena sudah diketahui jenis kelamin induknya. Cara penanaman bibit salak:

- Keluarkan bibit dari kantong plastik/polibag.
- Masukkan ke dalam lubang tanam yang telah tersedia.
- Timbun dengan tanah yang sudah bercampur dengan pupuk.
- Tambahkan akir di sekeliling tanaman salak agar tidak mudah roboh oleh angin.
- Memangkas sebagian daunnya kurang lebih sebanyak 75% dengan tujuan untuk mengurangi penguapan.
- Dalam menanam bibit salak jangan sampai akarnya rusak sebab tumbuhan salak akan mati.
- Jangan mencampur jenis bibit salak yang satu dengan yang lainnya. Jika tercampur akan terjadi perkawinan silang, sehingga yang didapat adalah buah salak yang berbeda dari tanaman induknya atau tidak seperti yang diinginkan.

d) Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman salak dilakukan sampai akhir masa produksi tanaman salak.

1. Panjarangan dan panyulaman. Panjarangan biasanya dilakukan pada bulan ke 4 atau ke 5 tumbuh salak. Panjarangan dilakukan untuk memperoleh buah yang berukuran besar. Penyulaman dilakukan pada tanaman muda atau yang baru ditanam. Awal musim hujan sangat tepat untuk melakukan penyulaman. Tanaman cadangan dipindahkan dengan cara putaran, yaitu mengikutsertakan sebagian tanah yang menutupi daerah perakarannya. Sewaktu membongkar tanaman, bagian pangkal serta tanahnya dibungkus dengan plastik agar akar-akar di bagian dalam terlindungi dari kerusakan.
2. Penyiangan adalah membuang dan membersihkan rumput-rumput atau tanaman pengganggu lainnya yang tumbuh di sekitar salak.

Penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 2 bulan setelah bibit ditanam, penyiangan berikutnya dilakukan tiap 3 bulan sekali sampai tanaman berumur setahun. Setelah penyiangan cukup dilakukan 6 bulan sekali atau 2 kali dalam satu tahun, dilakukan pada awal dan akhir musim penghujan.

3. Penggemburan dan pembubunan. Pembubunan tanah ke pokok tanaman salak dilakukan untuk efisiensi perawatan tanaman. Tanah yang di gemburkan dicangkul membentuk gundukan atau bumbunan yang berfungsi untuk menguatkan akar dan batang tanaman salak pada tempatnya. Bumbunan jangan sampai merusak parit yang ada. Untuk efisiensi tenaga dan biaya, pembumbunan bisa dilakukan bersamaan saat penyiangan tanaman. Hasil penggemburan dapat diletakkan di sekitar tanaman salak, sehingga tanamannya menjadi lebih kokoh dan merangsang tumbuhnya tunas baru. Tanah yang ditimbun jangan terlalu tinggi dan tanahnya jangan dipadatkan, sebab akar akan kesulitan dalam pertumbuhannya.
4. Perempalan dan pemangkasan. Daun-daun yang sudah tua, daun yang terlalu rimbun dan daun yang rusak karena diserang hama harus dipangkas. Tunas yang terlalu banyak harus dijarangkan, terutama saat mendekati tanaman berbuah (perampalan). Pemangkasan dilakukan setiap 2 bulan sekali, namun saat mendekati masa berbunga atau berbuah pemangkasan dilakukan setiap 1 bulan sekali. Pemangkasan daun salak sebaiknya dilakukan sampai pada pangkal pelepahnya, tidak hanya memotong setengah atau sebagian daun. Pemangkasan saat lewat panen harus tetap dilakukan. Untuk penggunaan alat pangkas sebaiknya menggunakan golok atau gergaji yang tajam.
5. Pemupukan. Pupuk yang dipakai untuk tanaman salak adalah pupuk kandang atau kompos dan NPK (pupuk buatan yang terdiri dari unsur natrium, kalium dan fospat). Tujuan pemberian pupuk kandang agar kesuburan tanah dan struktur tanah tetap terjaga dengan ukuran 15 kg

untuk tiap rumpun tanaman salak selama satu tahun sekali. Sedangkan pemakaian pupuk buatan atau organik yaitu pupuk NPK dan campuran antara urea, TSP dan KCL, dengan perbandingan 1:1:1. Ada pupuk yang diberikan melalui daerah perakaran tanaman (pupuk akar). Pupuk yang diberikan dengan cara penyemprotan lewat daun tanaman (pupuk daun).

Tabel 2.1 Pengaturan Pemberian Pupuk

Umur Tanaman	Frekuensi Pemupukan	Komposisi
0-12 bulan	1 x sebulan	Pupuk kandang 1000 gram, Urea 5 gram, KCI 5 gram
2 – 2 4 bulan	1 x 2 bulan	Urea 10 gram, TSP 10 gram, KCI 10 gram
4 – 3 6 bulan	1 x 3 bulan	Urea 15 gram, TSP 15 gram, KCI 15 gram
>36 bulan	1 x 6 bulan	Urea 20 gram, TSP 20 gram, KCI 20 gram

Sumber: Wijayanti (2019:44) Budidaya Salak

6. Pengairan dan penyiraman. Air hujan menjadi siraman alami bagi tanaman, tetapi sulit untuk mengatur air hujan agar sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman. Air hujan sebagian besar akan hilang lewat penguapan, perkolasi dan aliran permukaan. Sebagian kecil saja yang tertahan di daerah perakaran, air yang tersisa ini sering tidak memenuhi kebutuhan tanaman. Dalam budidaya salak, selama pertumbuhan, kebutuhan akan air harus tercukupi, oleh karena itu perlu memberi air dengan waktu, cara dan jumlah yang sesuai.

e) Pemberantasan Hama dan Penyakit

Pertumbuhan tanaman salak perlu diperhatikan yakni terkait penyakit dan hama yang membuat hasil produksi bisa menurun dan berkualitas rendah. Hama yang merusak tanaman bisa dimulai dari daun, batang hingga akar tanaman. Hama yang menyerang tanaman juga

berbeda-beda. Beberapa hama dan penyakit yang merusak tanaman salak (Hermawan, 2018, hlm. 91–101).

1. Hama perusak tanaman salak

- a. Kutu wol putih. Hama kutu wol putih biasanya bersembunyi di sela-sela buah. Hama ini sering menyerang tanaman salak berupa jamur putih yang perkembangbiakannya sangat cepat dilingkungan lembap. Pemberantasan hama kutu wol putih dapat dilakukan dengan menyemprotkan fungisida dithane, antracol dan velimex.
- b. Hama kumbang. Kumbang disini dapat menyerap sari-sari makanan sehingga pelepah yang ditumpanginya dapat rusak dan rapuh. Hama ini biasanya menyerang tanaman yang masih muda. Awalnya menyerang bagian daun, lalu masuk melalui pelepah hingga ke dalam batang. Sehingga menyebabkan daun tanaman salak rapuh, teksturnya menguning, bentuknya kerdil, tidak bisa berkembang dan jika tidak diobati tanaman akan mati. Pengendalian hama kumbang dapat dilakukan dengan cara menggunakan insektisida tipe dosis thiodan, decis dan superdice. Dilakukan penyemprotan pada bagian yang terkena serangan hama. Jika daun membaik dengan warna hijau maka pengobatan dihentikan.
- c. Hama tikus, tupai dan babi. Binatang jenis yang sering merusak tanaman salak terutama pada bagian buahnya yaitu hama seperti babi, tupai dan tikus. Gigitan hama ini sangat berbahaya jika tersentuh atau dimakan oleh manusia. Binatang tersebut juga dapat menyebabkan penurunan hasil panen karena mampu membobol salak dengan mudah. Pengendalian hama tersebut yakni dengan melindungi kebun salak dengan kawat duri. Jika hama sudah tidak terkendali, bisa dilakukan dengan penembakan babi hutan. Untuk tikus, luwak dan tupai dapat menggunakan umpan dari buah-buahan yang sudah diberi racun.

2. Penyakit tanaman salak

- a. Cendawan putih. Penyakit ini menyerang pada bagian buah yang mulai merusak pada bagian kulit salak hingga seluruh buah tersebut. Penyakit tanaman ini dapat diberantas dengan cara pengurangan kelembapan tanah dengan mengurangi tingkat kerimbunan pepohonan pelindung.
- b. Noda hitam. Noda hitam ini disebabkan oleh cendawan *pestalotia* yang menjadikan bercak-bercak hitam pada daun dan buah salak. Daun yang sudah terserang harus segera dipangkas dan dibuang atau dibakar di tempat tertentu sebelum menyebar ke daun yang lain.
- c. Busuk merah atau pink. Penyakit ini membuat batang dan buah salak menjadi busuk karena terserang oleh cendawan *corticium salmonicolor*. Cara mengatasi penyakit ini, diperlukan pembuangan pada bagian yang terserang. Setelah itu dibakar agar penyakit tersebut tidak menyerang kembali.

3. Gulma.

Gulma merupakan kelompok kelas rumput-rumputan yang keberadaannya bisa mempengaruhi tanaman lainnya. Gulma dapat dibasmi dengan dosisi *herbisida Gramoxone, Gesapas, Basta*, dan *Diuron*. Tanaman salak termasuk tanaman yang tahan terhadap hama penyakit, namun tetap saja terdapat beberapa hama yang menyerang salak. Budidaya salak akan berhasil dan terhindar dari hama dan penyakit dengan beberapa pencegahan yaitu menjaga kebersihan kebun, terutama dari sampah organik maupun sintesis maupun dari gulma atau tanaman pengganggu lainnya seperti rumput dan alang-alang.

f) Panen dan pasca panen.

1. Masa Panen

Buah salak dipanen dengan cara memotong tangkai tandan menggunakan sabit, pisau yang tajam atau gergaji. Buah salak

termasuk buah nonklimaterik sehingga dapat dipanen jika telah matang di pohon yang ditandai dengan sisik yang telah jarang, warna kulit buah merah kehitaman atau kuning tua, bulu-bulu di kulit telah hilang, bila dipetik mudah terlepas dari tangkai dan beraroma harum salak.

Panen dilakukan dalam keadaan cuaca kering pada pagi hari sekitar pukul 09.00-10.00 saat buah sudah tidak berembun. Jika panen dilakukan terlalu pagi dan buah masih berembun, maka buah akan mudah kotor dan jika luka sangat rentan busuk. Jika panen siang hari, buah akan mengalami penguapan sehingga susut lebih banyak. Sedangkan panen sore hari akan memperpanjang waktu tunggu.

Buah salak siap dipanen saat berumur 5-6 bulan dari penyerbukan. Untuk salak, panen raya terjadi pada periode November hingga Januari, masa panen sedang terjadi pada Mei hingga Juli, masa panen kecil pada periode Februari hingga Oktober. Buah yang masih dapat dipanen pada masa istirahat disebut buah *slandren*.

2. Pasca panen

Tahapan pasca panen adalah pengumpulan, penyortiran, pengemasan dan pengangkutan.

- a) Tahap Pengumpulan. Tahap ini salak dikumpulkan di gudang pengumpulan yang berfungsi sebagai tempat penerima buah salak pertama kali yang berasal dari petani atau penyeter. Secara teknis hasil panen dikumpulkan menjadi satu guna proses tahapan selanjutnya.
- b) Tahap Penyortiran. Pada tahap penyortiran bertujuan untuk mengetahui kelayakan konsumsi produknya. Cara yang dilakukan yaitu memilih buah yang utuh, baik, sehat, tidak cacat dan harus layak ekspor. Dalam tahap ini juga buah salak dibersihkan dari berbagai bahan yang tidak berguna seperti ranting, tangkai dan kotoran. Selanjutnya tahap *Grading* atau penggolongan. Pada proses ini bertujuan untuk mendapatkan hasil pilihan buah yang

seragam yakni secara ukuran dan kualitas bermutu tinggi. Golongan kualitas salak ada 3 macam yaitu:

- Salak mutu AB yaitu dengan ciri-ciri bentuk buahnya tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil dan sehat.
- Salak mutu C yaitu salak yang dipilih untuk manisan, sekitar 1 kg berjumlah 25-30 buah.
- Salak mutu BS yaitu buah yang dicirikan busuk atau setengahnya pecah, terkena hama penyakit dan tidak dapat dijual.

c) Tahap Pengemasan dan Pengangkutan. Pengemasan dilakukan untuk melindungi buah salak dari keusakan, suhu luar dan gangguan baik yang ditimbulkan oleh luar yaitu binatang tikus atau tupai. Selain itu mempermudah dalam penyusunan, baik dalam pengangkutan maupun dalam gudang penyimpanan dan sekaligus mempermudah perhitungan saat masuk daftar jual bahkan ekspor. Setelah dikemas dilakukan proses distribusi yaitu kegiatan menyalurkan dengan pengangkutan harus memenuhi standar pengangkutan untuk buah-buahan yaitu pengangkutan harus dilakukan dengan cepat, cermat dan tepat agar kondisi salak saat pengangkutan terjamin dan terjaga mutu kualitasnya.

2.1.7 Tenaga Kerja Pertanian

Tenaga kerja adalah setiap laki-laki atau perempuan yang sedang atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang maupun jasa demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan untuk ketenagakerjaan merupakan segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja (Manullang et al. 2022). Begitu pula dalam Undang-Undang No 13 tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan dinyatakan bahwa pengertian istilah ketenagakerjaan, merupakan segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja dengan batas usia tenaga kerja yang ada di Indonesia yaitu berumur 15 tahun – 64 tahun.

Tenaga kerja dalam usaha tani memiliki karakteristik yang berbeda dengan tenaga kerja dalam bidang lain yang non pertanian. Menurut Tohir (1983) dalam (Suratiah, 2015, hlm. 24) karakteristik tenaga kerja bidang pertanian adalah sebagai berikut.

- 1) Keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
- 2) Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
- 3) Tidak mudah distandarkan, dirasionalkan dan dispesialisasikan.
- 4) Beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Menurut (Banowati and Sriyanto 2019:38–39) setiap usaha pertanian pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dimaksud adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Tenaga kerja dalam bidang pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Tenaga kerja manusia, yang dimaksud adalah tenaga orang dewasa baik itu pria maupun Wanita dan anak-anak yang dianggap mampu mengerjakan semua pekerjaan orang dewasa. Jumlah tenaga kerja diukur dengan kerja hari orang (HKO) yaitu setara dengan 8 jam kerja. Tenaga kerja manusia diperoleh dari masyarakat sekitar lahan atau dari daerah lain. Apabila mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain, biasanya upah yang diterima lebih tinggi karena berkaitan dengan keahlian.
- b) Tenaga ternak, penggunaannya lebih efektif dibandingkan tenaga kerja manusia, hal ini dapat dilihat apabila dikonversi, satu tenaga ternak sama dengan dua tenaga manusia. Namun dalam hal ini tenaga ternak masih terbatas, umumnya hanya untuk mengelola tanah dalam pertanian dan mengangkut barang. Kini, kemajuan teknologi yang semakin canggih terus menggeser penggunaan tenaga ternak.
- c) Tenaga mekanik, biasanya digunakan untuk pengelolaan tanah, pengangkutan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, maupun panen. Penggunaan tenaga mekanik di dalam perusahaan yang

berorientasi di bidang pertanian, biasanya lebih banyak digunakan dan dibutuhkan untuk mengganti tenaga lain yang kurang efisien. Penggunaan tenaga mekanik untuk petani kecil membutuhkan biaya yang besar. Untuk menekan biaya yang dikeluarkan, petani kecil biasanya mengkombinasikan tenaga mekanik dengan tenaga ternak.

2.1.8 Petani Salak

Petani merupakan seseorang yang bekerja di bidang pertanian dan memiliki status baik itu sebagai pemilik lahan pertanian atau sebagai pekerja yang membantu mengelola lahan pertanian tersebut. Menurut (Shinta, 2011) Petani adalah seseorang yang melakukan usaha dalam rangka memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian atau dalam arti luasnya meliputi usaha pertanian, peternakan dan perikanan.

Salak (*Salacca edulis*) adalah tanaman asli Asia Tenggara dan menjadi salah satu jenis palma yang buahnya dapat dimakan. Salak merupakan buah yang cukup banyak tumbuh di Indonesia. Salak dikenal juga dengan sebutan *snake fruit* dalam bahasa Inggris karena kulit buahnya yang tampak seperti sisik ular.

Petani salak merupakan seseorang yang membudidayakan tanaman yaitu salak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu dirinya sebagai pemilik lahan atau sebagai pekerja yang membantu dalam mengelola lahan perkebunan salak tersebut.

2.1.9 Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut (Hadi, 2009, hlm. 6) manusia merupakan bagian dari sistem sosial (*social system*). Dalam sistem sosial didalamnya mencakup sistem nilai, pengetahuan, ideologi, teknologi, organisasi sosial, pola eksplorasi, kesehatan dan lainnya. Manusia sebagai bagian dari beberapa satuan sosial diantaranya:

- 1) Komuniti dimana ia tinggal, dalam hal ini komunitas memiliki satuan sosial yang disebut Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Satuan sosial yang berdasarkan atas ketertarikan geografis ini mempunyai aturan-

aturan dimana anggota kelompok seharusnya mentaatinya, misalnya gotong-royong, siskamling, temu warga dan lainnya.

- 2) Masyarakat dalam arti luas, secara geografis bisa sempit dalam lingkup kelurahan atau kecamatan.
- 3) Satuan institusi dimana individu bekerja. Pada masyarakat yang menuju modern dan industry, satuan institusi ini memiliki keterkaitan yang erat dibandingkan dengan satuan sosial yang berdasarkan geografis. Kolega institusi menjadi referensi bagi perilaku individu.
- 4) Satuan sosial yang didasarkan atas keterikatan geografis, politis dan budaya yang disebut sebagai nasion dan bangsa.

Kehidupan yang diinginkan oleh anggota masyarakat di pedesaan masih sangat sederhana karena kehidupan di pedesaan memiliki keindahan dan kebahagiaan tersendiri. Menurut Suit, Jusuf. Dkk (2012:20) dalam (Ulfah, 2020) secara garis besar gambaran kehidupan sederhana di desa digambarkan sebagai berikut.

- a) Cukup pangan, sandang, papan dan mampu menyekolahkan anak-anaknya.
- b) Bebas dari rasa takut yang dapat dilihat dari kehidupannya yang aman, rukun seiya sekata yang tua dihormati, yang kecil disayangi dan sebaya sebagai teman untuk mufakat.
- c) Keadaan pasar ramai, artinya ada banyak hasil produksi yang akan dijual dan tersedianya barang-barang kebutuhan yang akan dibeli.
- d) Tempat ibadah yang ramai, menandakan setiap anggota masyarakat merasa perlu memanjatkan doa syukur kepada tuhan-Nya.
- e) Acara-acara adat dan seni budaya merupakan tradisi terdahulu yang dilaksanakan dengan lancar menandakan hiburan dan kehidupan mereka yang Bahagia.

Menurut Abdulsyani (1944) dalam (Harahap, 2021), sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, pendapatan, tempat tinggal dan jabatan dalam organisasi. Sedangkan menurut Mulyanto

dan Hans Dieter dalam (Basrowi and Juariyah 2010) karakteristik keadaan sosial ekonomi diantaranya, tingkat Pendidikan, memiliki status sosial (tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan) memiliki ladang luas, lebih berorientasi pada komersial produk dan memiliki tingkat mobilitas keatas lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini hanya akan memfokuskan pada beberapa karakteristik aspek sosial ekonomi untuk kondisi sosial ekonomi seseorang, yaitu pendapatan, kondisi tempat tinggal, tingkat pendidikan anggota keluarga, dan kepemilikan aset keluarga.

a) Pendapatan

Menurut Mulyanto Sumardi dalam (Harahap, 2021) pendapatan merupakan hasil yang diperoleh suatu rumah tangga dengan menjumlahkan keseluruhan baik itu dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsisten. pendapatan formal diperoleh dari pekerjaan utama, pekerjaan informal diperoleh melalui pekerjaan sampingan dan pekerjaan subsisten merupakan pendapatan yang diperoleh melalui faktor produksi yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan suatu rumah tangga akan menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. besar kecilnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk, terlebih dalam memenuhi kebutuhan pokok suatu rumah tangga.

Dalam (Adi dkk., 2022) menggolongkan sumber pendapatan rumah tangga petani menjadi tiga sektor yaitu pendapatan dari sektor usahatani (*On Farm*), sektor *Off Farm* dan sektor non usahatani (*non farm*). Pendapatan usahatani merupakan sesuatu yang diterima oleh petani dari hasil pertanian. Pendapatan *off fram* pada umumnya diperoleh dari menjadi buruh tani atau beternak. Dan terakhir pendapatan sektor non usahatani diperoleh dari selain pendapatan usaha tani seperti menjadi buruh bangunan, pedagang, supir, pegawai kantor desa, guru dan lainnya.

b) Kondisi Tempat tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam (Maulana Malik, 2018) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang berdasarkan tempat tinggalnya dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah milik sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang dengan saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, yaitu kondisi rumah berupa rumah permanen, rumah kayu dan rumah bamboo. Keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi tinggi, pada umumnya menempati rumah dengan kondisi fisik rumah permanen, sedangkan keluarga dengan kondisi sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan rumah dengan kondisi fisik semi permanen atau tidak permanen.
3. besarnya rumah yang ditempati, pada umumnya semakin luas rumah yang ditempati, maka semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

c) Tingkat pendidikan anggota keluarga

Pendidikan menjadi hal yang paling mendasar dalam upaya meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada dasarnya pembangunan saat ini memerlukan penduduk yang terdidik dan terampil untuk dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan nasional. Pendidikan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas ialah dengan menempuh pendidikan formal atau pelatihan (Basrowi and Juariyah 2010).

Pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan menjadikan seseorang dapat membuka pikirannya untuk menerima hal-hal baru seperti perkembangan teknologi, materi, maupun cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya khususnya (Maulana Malik, 2018).

Menurut Denta (2008) dalam (Suwasono and Mulyaningtyas 2019) pendidikan merupakan sarana tempat untuk belajar, yang selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang lebih menguntungkan guna untuk praktek pertanian yang lebih menguntungkan

dan modern. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka pengetahuan akan lebih luas dan akan mudah dalam menciptakan partisipasi dari seseorang. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, baik secara formal maupun informal. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD/MI sederajat, SMP/MTs sederajat, SMA/SMK/MA sederajat dan perguruan tinggi.

d) Kepemilikan Aset Keluarga

Kepemilikan aset merupakan aset berupa barang-barang yang memiliki manfaat guna menunjang kehidupan ekonomi. Setiap keluarga tentunya memiliki aset berupa harta tetap atau harta lancar seperti emas, bangunan, toko, tanah, tabungan, perusahaan dan lainnya. Setiap keluarga juga pastinya memiliki kepemilikan aset yang berbeda-beda tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi sosial ekonomi suatu keluarga di masyarakat. Keluarga yang memiliki rumah sendiri dengan luas dan kualitas yang bagus dapat dikatakan memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, sebaliknya keluarga yang memiliki rumah namun menyewa kepada orang lain dengan luas dan kualitas sederhana maka tingkat status sosial ekonominya termasuk dalam kategori rendah (Pirdaus, 2019).

2.1.10 Sosial Budaya Petani

a) Kedudukan Petani

Dalam kegiatan pertanian, petani memiliki dua tugas atau peranan, yaitu sebagai penggarap dan sebagai manajer (Banowati and Sriyanto 2019:47)

1. Petani sebagai Penggarap

Petani sebagai penggarap memiliki tugas untuk menggarap, merawat, serta memelihara tanaman dan hewan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mencapai dan menghasilkan produk yang optimal. Petani perlu memperhatikan langkah-langkah agar dapat

menghasilkan produk yang optimal dalam pemeliharaan tanaman yaitu sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan lahan;
- b. Penyiapan bibit/benih;
- c. Pengolahan tanah;
- d. Penanaman;
- e. Pemupukan;
- f. Penyiangan tanaman pengganggu;
- g. Pengaturan air;
- h. Pemberantasan hama/penyakit tanaman; dan
- i. Perlakuan setelah panen.

2. Petani sebagai Manajer

Petani sebagai manajer memiliki peran untuk mengelola dan manajerial yang tepat. Artinya dalam pertanian, petani harus mampu bertindak sebagai manajer dan dituntut memiliki kemampuan dapat mengelola dan mengambil keputusan yang terkait dengan pertanian (tanaman dan hewan) agar memungkinkan mendapatkan hasil pertanian yang maksimal.

3. Petani sebagai Manusia

Petani memerlukan komunikasi dengan manusia lain, baik itu dalam bentuk keluarga maupun masyarakat. Dengan berhubungan dengan orang lain maka petani menjadi lebih banyak mendapatkan masukan tentang apa dan bagaimana pertanian yang baik dan optimal yang pada akhirnya hasil yang diperoleh dalam pertanian meningkat.

b) Sifat-Sifat Petani

1. Petani sebagai Perorangan, petani mengembangkan metode dan belajar dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan waktu-waktu yang lalu. Mereka menggunakan metode atau cara-cara yang dilakukan oleh orang tuanya. Orientasinya adalah menghindari kelaparan atau kekurangan bahan pangan, sakit, dan dapat mempertahankan tanah yang dimiliki atau bahkan memperluas lahan pertaniannya. Disisi lain,

petani juga mencari dan mengembangkan metode atau cara baru dalam bertani dengan tujuan meningkatkan hasil pertaniannya.

2. Petani Hidup di Bawah Kemampuan, petani pada umumnya hidup menurut kebiasaan yang diperoleh secara turun temurun. Hal ini menyebabkan petani kurang mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimilikinya. Sebenarnya, dengan belajar, petani akan memperoleh metode-metode baru yang dapat diaplikasikan dalam hidupnya. Dalam tujuan pembangunan pertanian mental yang sesuai untuk mendukung program pertanian yaitu mental petani yang memiliki kebiasaan mengukur, kebiasaan bertanya dan kebiasaannya melihat atau mencari alternatif.
3. Petani merupakan Sekelompok Konklusi, sangat sedikit petani yang memiliki dorongan sentimental bahwa menggarap tanah hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Apabila hasil dari usahanya mengolah tanah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka sudah merasa pas dalam artian tidak ada persoalan. Namun demikian, ada juga petani yang menganggap bahwa usaha taninya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian untuk dijual ke pasar.

c) Pendapatan dan Kemiskinan

Menurut Kasryno dalam (Banowati and Sriyanto 2019:51) pada umumnya di daerah pedesaan sumber pendapatan utama rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan yang diperoleh dari usahatani (*farm*) dan pendapatan dari luar pertanian (*off farm*). Dalam mendapatkan pendapatan, tingkat pendapatan keluarga petani juga diperoleh dari kegiatan non-usahatani seperti buruh industri, jasa angkutan dan non-pertanian lainnya. Banyak bekerja rangkap, yang menunjukkan bahwa pekerjaan di luar usaha pertanian dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan usaha tani menurut Sunarpi dalam (Banowati and Sriyanto 2019) merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi pertanian termasuk didalamnya usahatani memelihara

ternak. Produksi pertanian yang dimaksud adalah yang berasal dari lahan yang menjadi miliknya maupun lahan usahatani yang di luar miliknya namun dikuasainya ataupun dibawah penguasaanya.

Salah satu pendekatan dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat adalah penentuan garis kemiskinan dengan menggunakan indikator ekonomi yang dilakukan oleh Sayogya, Badan Pusat Statistik, Bank Dunia, lembaga pengumpul data dan lembaga penelitian dan pengkajian. Garis kemiskinan secara teoritis dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi (*production approach*), pendapatan (*income approach*), dan pengeluaran (*expenditure approach*).

Menurut Salim dalam (Banowati and Sriyanto 2019:53) Bila dilihat secara mendalam penyebab utama kemiskinan dicirikan dengan suatu keadaan penduduk dengan tidak memiliki faktor produksi sendiri (tanah dan modal); tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri; tingkat pendidikan yang rendah tidak sampai tamat Sekolah Dasar; dan kebanyakan mereka tinggal di pedesaan.

d) Petani berdasarkan kepemilikan tanah

Menurut (Rahardjo, 2017, hlm. 145) berdasarkan pola kepemilikan dan penguasaan tanah, maka petani digolongkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut.

1. Pemilik penggarap murni, yaitu petani yang hanya menggarap lahan miliknya sendiri.
2. Penyewa dan penyakap murni, yaitu mereka petani yang tidak memiliki lahan tetapi mengusai lahan garapan dengan sistem sewa atau bagi hasil.
3. Pemilik penyewa dan/atau pemilik penyakap, yaitu petani yang di samping menggarap lahan miliknya sendiri juga menggarap lahan milik orang lain melalui sistem persewaan atau bagi hasil.
4. Pemilik bukan penggarap, yaitu pemilik lahan menyewakan atau disakapkan kepada orang lain (penyakap, penggarap atau buruh tani).

5. Petani tunakisma atau buruh tani.

e) Sistem sewa dan bagi hasil

Menurut (Bishop & Toussaint, 1977, hlm. 208) terdapat dua jenis sewa yaitu sewa tetap dan sewa yang merupakan fungsi *output* (bagi hasil). Sewa tetap merupakan pertanian yang sistemnya membayar uang sewa secara tunai. Petani membayar setiap tahun sejumlah uang tertentu sebagai uang sewa, membayar seluruh *input* dan menerima semua hasil yang bersal dari produksi mereka. Keharusan membayar sejumlah uang tetap setiap tahunnya berakibat menambah suatu resiko karena uang sewa harus tetap dibayar walaupun jumlah produksi dan harga jual rendah. Sadar akan hal ini, penyewa tunai biasanya lebih memilih untuk usaha yang menghasilkan pendapatan dari tahun ke tahun yang relatif stabil.

Sewa sebagai fungsi *output* (bagi hasil) merupakan jenis sewa dimana sewa dibayar dalam beberapa bagian misalnya $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{3}$ produksi pertanian. Karena sewa merupakan Sebagian dari produksi, resiko panen rusak atau harga jatuh dibagi Bersama oleh penyewa dan pemilik tanah.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian dengan Penelitian yang Relevan

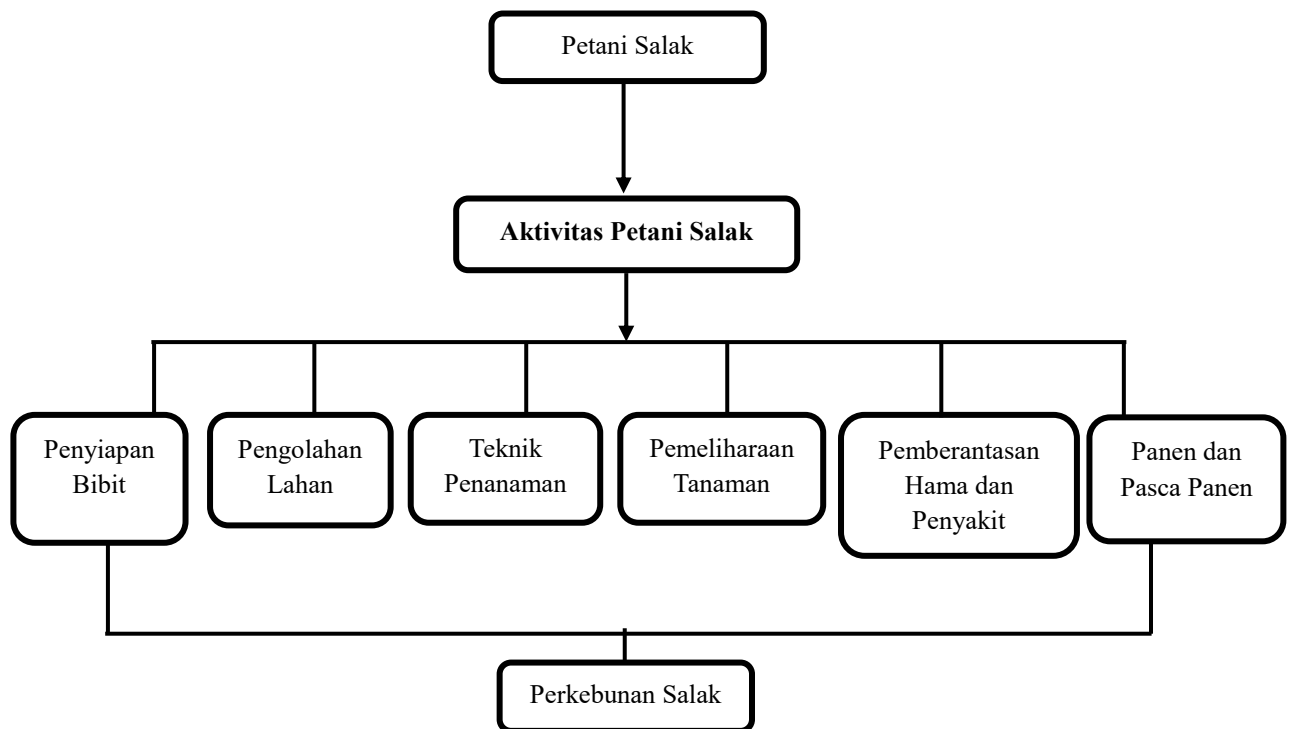
No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Skripsi)	Penelitian yang dilakukan
1.	Penulis	Amaliya Ulfah	Rahmad Syukur Harahap	Silvian Terry	Rahma Dani Siregar
2.	Judul	Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Sawah di Desa Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan	Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak Sidempuan	Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar	Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan
3.	Tahun	2020	2021	2021	2024
4.	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Medan Area	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi
5.	Rumusan Masalah	1. Bagaimana aktivitas petani sawah di Desa Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan?	Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani salak di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten	1. Bagaimana sistem budidaya tanaman padi sawah tadah hujan di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar?	1. Bagaimana aktivitas petani salak di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan?

		2. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani sawah di Desa Cikaso Kecamatan Kramatmul ya Kabupaten Kuningan?	Tapanuli Selatan	2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani padi sawah tadah hujan di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar?	2. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani salak di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan?
6	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif

2.3 Kerangka Konseptual

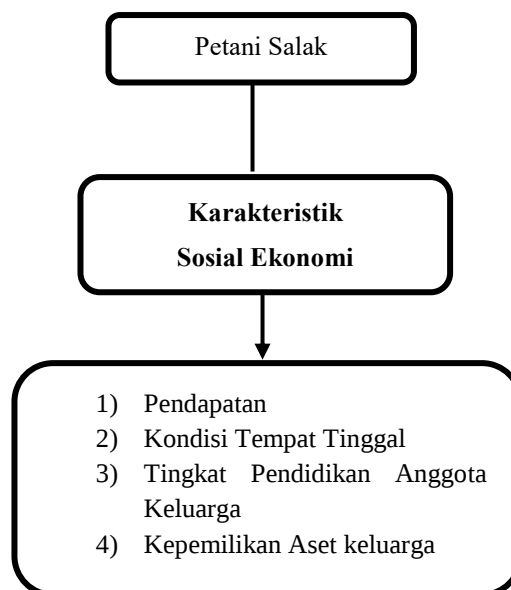
Kerangka konseptual merupakan sebuah model atau gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Kerangka konseptual dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat berdasarkan proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa konsep serta proposisi yang digunakan untuk memudahkan peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya (Priadana and Sunarsi 2021). Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.

- 1) Berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu aktivitas petani salak di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapnuli Selatan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian 1

- 2) Berdasarkan rumusan masalah yang kedua karakteristik sosial ekonomi petani salak di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Penelitian 2

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 2.4.1 Aktivitas petani salak di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu aktivitas dalam penyiapan bibit, pengolahan lahan perkebunan, penanaman tanaman, pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman, masa panen dan pasca panen.
- 2.4.2 Karakteristik sosial ekonomi petani salak di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat dari tingkat pendapatan petani salak, tempat tinggal petani salak, tingkat pendidikan anggota keluarga petani salak, dan kepemilikan aset keluarga petani salak.